

INTERJEKSI (*KANDOUSHI*) DALAM PENDIDIKAN BAHASA JEPANG (KAJIAN PRAGMATIK)

Nita Rustanti

Politeknik Piksi Ganesha

Email: rustanti.nita@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe interjection in Minna no Nihongo Shokyuu I with pragmatic perspective. Kandoushi has a similiar form but multiple meanings and it became an obstacle for basic language leaners. This research used descriptive method. The result of this research showed that kandoushi in Minna no Nihongo I can be used for greetings, showing gratitude, calling someone, showing emotion of surprise and answering question. Also, there were a bit more of kandoushi with aisatsugo form then the other form. So, aisatsugo in Japanese education is very important for students to learn.

Keywords : Pragmatic, Interjection, Kandoushi, Japanese Education, Minna no Nihongo.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan interjeksi (*kandoushi*) yang terdapat dalam buku ajar *Minna no Nihongo Shokyuu I* berdasarkan kacamata pragmatik. Terdapat *kandoushi* yang memiliki bentuk yang sama tetapi makna yang berbeda, sehingga menimbulkan kesulitan untuk pembelajar bahasa Jepang dasar. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan teknik pengambilan data dilakukan dengan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *kandoushi* yang terdapat dalam buku ajar *Minna no Nihongo Shokyuu I* memiliki makna sapaan, ungkapan terima kasih, panggilan, mengungkapkan perasaan terkejut dan menjawab sebuah tuturan. Selain itu, *kandoushi* dalam bentuk *aisatsugo* (sapaan) memiliki jumlah yang lebih banyak dibandingkan dengan jenis lain. Hal ini menunjukkan bahwa sapaan dalam pendidikan bahasa Jepang sangat ditekankan untuk dipelajari.

Kata kunci : Pragmatik, Interjeksi, *Kandoushi*, Pendidikan Bahasa Jepang, *Minna no Nihongo*

PENDAHULUAN

Interjeksi atau kata seru sering kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk menyatakan perasaan senang, marah, sedih, dan lain-lain. Kridalaksana (2015:93) menjelaskan bahwa interjeksi adalah kata-kata yang digunakan untuk

mengungkapkan emosi penutur dengan menggunakan intonasi yang relevan.

Dalam bahasa Jepang, interjeksi disebut dengan *kandoushi*. *Kandoushi* sering muncul dalam setiap *kaiwa* (percakapan) dalam pembelajaran bahasa Jepang. Tak jarang, penggunaan *kandoushi* ini sering membingungkan pembelajar bahasa

Jepang dasar karena jenisnya yang banyak dengan bentuk yang hampir sama. Perhatikan contoh percakapan di bawah ini:

(1) ミラー : もしもし、ミラーです。

木村 : ああ、ミラーさん、こんばんは。お元気ですか。

Miller : *moshi moshi, Miller desu.*

Kimura : *AA, Miller san, konbanwa. Ogenki desu ka.*

Miller : Hallo, ini dengan Miller.

Kimura : **Huh**, Saudara Miller, Selamat malam. Apa kabar?

(*Minna no nihongo shokyuu I, 1998:73*)

(2) Sachiko : ああ。。やっぱり

しなくちゃ 悟る。。電話。。

悟るに。「かえってくるな」って

Sachiko : *AA,, Yappari Satoru.. denwa.. shinakucha Satoruni.. [kaettekuru na] te*

Sachiko : “**Aduh**.. sudah kuduga..” “Aku harus telepon Satoru..” “untuk mengatakan “jangan pulang” pada Satoru” (BDGIM dalam Djomi, 2017:62).

Kandoushi yang terdapat dalam percakapan (1) dan (2) adalah kandoushi yang sama, yaitu *Aa*, tetapi memiliki arti yang berbeda. Pada percakapan (1), *aa* memiliki makna terkejut, sedangkan kandoushi *aa* dalam percakapan (2) memiliki makna sedih. Jika dilihat dengan kacamata semantik, tentunya para pembelajar tidak dapat memahami dengan

jelas makna keseluruhan dari percakapan tersebut. Pada percakapan (1) penutur merasa terkejut karena Miller yang sudah lama tidak bertemu tiba-tiba meneleponnya, dibuktikan dengan tuturan “apa kabar?” dari penutur, sedangkan dalam percakapan (2) penutur bergumam kepada diri sendiri dan mengungkapkan rasa kesedihannya karena menahan sakit akibat telah ditusuk oleh penjahat. Konteks seperti situasi, emosi penutur, dan lain-lain sangat diperlukan untuk menganalisis *kandoushi* agar makna menjadi jelas.

Pembelajaran bahasa Jepang di Politeknik Piksi Ganesha mencakup Bahasa Jepang I dan Bahasa Jepang II. Pembelajaran Bahasa Jepang I menggunakan bahan ajar *Minna no Nihongo Shokyuu I* bab 1-6, sedangkan Bahasa Jepang II masih menggunakan bahan ajar yang sama dengan bab 7-12. Peneliti membatasi objek penelitian hanya pada interjeksi yang terdapat pada materi ajar Bahasa Jepang I. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui interjeksi apa saja yang terdapat dalam materi ajar Bahasa Jepang I serta mendeskripsikannya berdasarkan kacamata pragmatik.

Kandoushi dalam bahasa Jepang

Menurut Suzuki (dalam Rustanti, 2017: 45) *kandoishi* adalah :

感動詞とは、呼びかけ、受け答え、あいさつ、さけび、かけこえ、などをそのままにあらわし、主として；そのようないみのモーグルな一語文となったり、また、文の中でそのようないみの独立語になったりする品詞である」

Kandoushi to wa, yobikake, ukekotae, aisatsu, sakebi, kakekotae, nado wo sono mama ni arawashi, shutoshite ; sono youna imi no mooguru na ichi go bun to nattari, mata, bun no naka de sono youna imi no dokuritsu go ni nattari suru hinshi de aru.

‘kata seru adalah kata yang menyatakan panggilan, jawaban, salam, seruan dan teriakan secara utuh. Kata seru sebagian besar membentuk kalimat yang berhubungan dengan perasaan, dengan maksud seperti tersebut di atas. Juga kata seru merupakan kata yang mandiri dengan kalimat dan makna tersebut di atas’.

Masuoka dan Takubo (dalam Djomi, 2017:13) membagi *kandoushi* ke dalam dua bagian, diantaranya adalah:

(1). *Kandoushi* yang mengungkapkan perasaan, jawaban dan panggilan

a. *Kandoushi* yang menunjukkan keterkejutan terhadap keadaan yang tidak terduga seperti : あ(a), ああ(aa), おや(oya), ま一(maa), あら(ara), あれ(are), あれ一(aree), あれれ(arere), ありや(arya), ありやありや(arya arya), わ

(wa), うわ(uwa), ぎや(gya), ぎやぎや(gya gya), ひや一(hyaa),

b. *Kandoushi* yang menunjukkan di luar perasaan terhadap hal yang dikatakan oleh lawan bicara dan keadaan yang tidak terduga, seperti : なんと(nanto), なんともはや(nanto mo haya), へ一(hee),

c. *Kandoushi* yang menunjukkan setuju atau tidak setuju terhadap ucapan lawan bicara, seperti : はい(hai), ええ(ee), ああ(aa), うん(un), は一(haa), いいえ(iee), いや(iya),

d. *Kandoushi* yang menunjukkan pemahaman terhadap ucapan lawan bicara, seperti : ふうん(fiun), ふん(fun), は一(haa), へ一(hee), なるほど(naruhodo),

e. *Kandoushi* yang menunjukkan jawaban yang sedang dicari, seperti : ううん(uun), さ一(saa), え一と(eeto), あの(ano), その(sono), そうね(sou ne), そうですね(sou desu ne),

f. *Kandoushi* yang menunjukkan ungkapan saat meminta perhatian dan memanggil lawan bicara, seperti : もしもし(moshi moshi), あの(ano), おい(oi), くら(kora), ね一(nee), ほら(hora), そら(sora), さ一(saa),

g. *Kandoushi* yang menunjukkan pertanyaan terhadap diri sendiri, seperti :
はて (*hate*), はてな (*hate na*),

h. *Kandoushi* yang menunjukkan ungkapan untuk menyuruh seseorang melakukan sesuatu pada diri sendiri saat memulai tindakan dan kegiatan, seperti :
させと (*saseto*), やれやれ (*yareyare*), よいしょ (*yoisho*), どこいっしょ (*dokoisho*), よし (*yoshi*).

(2) *Kandoushi* yang digunakan sebagai salam tegur sapa, ditentukan berdasarkan situasi, dari titik ketidakparagrafan. Ungkapan basa basi dalam *kandoushi* diantaranya adalah:

a. Ucapan salam perpisahan, seperti : さようなら (*sayounara*), じゃ ja, じゃまた (*ja mata*), じゃこれで (*ja korede*), じゃまたあとで (*ja mata atode*), さきれいします (*sakireishimasu*), おやすみなさい (*oyasuminasai*),

b. Ungkapan salam pertemuan, seperti : やー (*yaa*), おはよう (*ohayou*), こんにちは (*konnichiwa*), こんばんは (*konbanwa*), げんき (*genki*), おす (*osu*),

c. Ungkapan saat berangkat dan menjemput, seperti : 行ってきます (*ittekimasu*), 行ってらっしゃい (*itterasshai*), ただいま (*tadaima*), おかえ

り (*okaeri*), おかえりなさい (*okaerinasai*),

d. Ucapan terima kasih, seperti : ありがとう (*arigatou*), どうも (*doumo*), どうもありがとう (*doumo arigatou*), すみません (*sumimasen*), おそれいします (*osoreishimasu*),

e. Jawaban atas ucapan persalaman, seperti : いえ (*ie*), いいえ (*iie*), いえいえ (*ieie*), どういたしまして (*doutashimashite*), とんでもない (*tondemonai*), とんでもございませ (*tondemogozaimasen*).

f. Salam waktu makan, seperti : いただきます (*itadakimasu*), ごちそうさま (*gochisousama*).

Menurut Takanao (dalam Rustanti, 2017:45) *kandoushi* di bagi menjadi empat jenis, yaitu:

1. *Kandou* (impresi) adalah *kandoushi* yang mengungkapkan impresi atau emosi. Seperti rasa senang, marah, sedih, rasa kaget atau terkejut, takut, kecewa, rasa khawatir, dan sebagainya. Kata-kata yang termasuk *kandoushi* jenis ini adalah *maa*, *oo*, *ee*, *oya*, *sora*, *yareyare*, dan sebagainya.

2. *Yobikake* (panggilan) adalah kata-kata yang menyatakan panggilan, ajakan, dan imbauan. Dapat pula berarti sebagai

peringatan yang ditunjukkan kepada orang lain. Kata-kata yang termasuk kandoushi jenis ini diantaranya *oi, saa, sore, kora, yaa, nee, moshi-moshi*, dan sebagainya

3. *Outou* (jawaban) adalah kandoushi yang menyatakan jawaban dan tanggapan atau reaksi terhadap pendapat atau tuturan orang lain. Kata-kata yang termasuk outou antara lain *hai, iie, ee, iya, un*, dan sebagainya.

4. *Aisatsugo* (ungkapan persalaman) adalah kalimat minor berupa klausa ataupun bukan, bentuknya tetap yang dipakai dalam pertemuan antar pembicara untuk memulai percakapan, minta diri, dan sebagainya. Yang termasuk ke dalam kelompok *aisatsugo* dalam bahasa Jepang diantaranya, *konnichiwa, sayounara, konbanwa, arigatou*, dan sebagainya

Kandoushi adalah salah satu kelas kata yang termasuk ke dalam *jiritsugo* (kata yang dapat berdiri sendiri) yang tidak dapat berubah bentuknya, tidak dapat menjadi subjek, tidak dapat menjadi keterangan dan tidak dapat menjadi konjugasi (Sudjianto dan Dahidi, 2004:169). Berdasarkan berbagai macam pengertian *kandoushi* di atas, dapat disimpulkan bahwa interjeksi dalam bahasa Jepang merupakan kelas kata yang berdiri sendiri dan memiliki berbagai

macam makna. Makna *kandoushi* dapat dianalisis dengan menggunakan analisis pragmatik.

Pragmatik

Pragmatik dalam bahasa Jepang disebut dengan *goyouron*. Tamotsu (dalam Djomi, 2017) mengatakan bahwa :

語用論の語の用法を調査したり、検討したりする部門ではない。言語伝達において発話ある場面においてなさら。発話としての文は、それが用いられる環境の中で初めて適切な意味をもつことになる。

Goyouron no go no youhou o chousa shitari, kentou shitari suru bumon dewanai. Gengoudentatsu ni oite, hatsuwa aru bamen ni oite na sara. Hatsuwa toshite no bun wa, sore ga mochi irareru kankyou no naka de hajimete tekisetsu na imi o motsu koto ni naru.

‘Penggunaan bahasa pragmatik tidak hanya dikategorikan pada menganalisis atau mempertimbangkan. Penyampaian bahasa dapat diletakan pada situasi atau tuturan. Kalimat yang menjadi sebuah tuturan, dapat memiliki makna yang tepat untuk pertama kalinya dalam suatu keadaan dimana tuturan tersebut dapat digunakan’

Banyak ahli pragmatik berpendapat bahwa terdapat hubungan yang sangat erat antara semantik dan pragmatik sehingga sulit untuk membuat pemisahan yang tegas antara keduanya, lebih jauh lagi keduanya sama-sama

mengkaji arti, tetapi dari kacamata yang berbeda (Subroto dalam Widiatmoko dan waslam, 2017:88). Semantik mengkaji arti bahasa (lingual) dan pragmatik mengkaji arti menurut sang penutur. Selanjutnya Siregar (2005:163) mengatakan bahwa semantik dan pragmatik diantaranya dibedakan dengan “apa yang dikatakan” dan “apa yang dimaksudkan”. Lavinson (dalam Widiatmoko dan waslam, 2017:88) menyebutkan bahwa pragmatik tidak dapat dipahami maksudnya tanpa adanya konteks; maksud tuturan secara pas hanya dapat dipahami dalam hubungan konteks. Dengan kata lain, pragmatik erat kaitannya dengan konteks suatu tuturan.

Subroto (dalam Widiatmoko dan waslam, 2017:89) menuturkan bahwa konteks dalam studi pragmatik (khususnya sosiopragmatik) dapat dinyatakan sebagai berikut.

- a. Konteks adalah sesuatu yang bersifat dinamis, bukan sesuatu yang statis,
- b. Konteks menyangkut benda-benda dan hal-hal yang terdapat di tempat dan waktu pada saat tuturan terjadi,
- c. Konteks berkaitan dengan interaksi antara penutur dan mitra tutur menyangkut variabel kekuasaan, status sosial, jarak sosial, umur dan jenis kelamin,

- d. Konteks juga berkaitan dengan kondisi psikologis penutur dan mitra tutur selama proses interaksi dan mitra tuturan,
- e. Konteks juga menyangkut presuposisi, pengetahuan latar, skemata, dan implikatur,
- f. Termasuk dalam konteks yang bersifat fisik adalah warna suara dan nada suara para peserta tutur.

Selain itu, Sudaryat (2006:18) menyatakan bahwa dalam bahasa Indonesia, komponen tutur yang merupakan konteks kewacanaan dapat disingkat dengan WICARA yang fonem awalnya mengacu kepada : W (aktu, tempat dan suasana), I (instrumen yang digunakan), C (ara dan etika tutur), A (lur ujaran dan pelibat tutur), R (asa, nada dan ragam bahasa), A (manat dan tujuan tutur). Menurut Alwi (dalam Susanto, 2016:1) konteks terdiri atas unsur-unsur seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, dan sarana. Sementara itu, unsur konteks yang berupa sarana adalah wahana komunikasi yang dapat berwujud pembicaraan bersemuka atau melalui telepon, surat, dan televisi.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Syah (2010), metode deskriptif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap objek penelitian pada suatu masa tertentu dengan tidak melebihi lebihkan data atau memanipulasi variabel. Dengan kata lain metode deskriptif tidak memerlukan variabel dalam penelitiannya.

Data pada penelitian ini di ambil dari buku ajar yang digunakan oleh mahasiswa Politeknik Piksi Ganesha untuk mata kuliah bahasa Jepang 1, yaitu: *Minna no Nihongo Shokyuu I*, bab 1-6. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik catat, yaitu dengan mencatat semua *kandoushi* yang terdapat dalam buku ajar bahasa Jepang. Data dianalisis menggunakan teori pragmatik yang berkaitan dengan konteks dan teori *kandoushi* dari Suzuki, Takubo dan Takanao.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat 13 *Kandoushi* dalam buku ajar *Minna no Nihongo Shokyuu I*, bab 1-6. Ke 13 *kandoushi* tersebut adalah sebagai berikut:

(1). *Kandoushi – Ohayou gozaimasu*

(おはようございます)

佐藤 : おはようございます。

山田 : おはようございます。

こちらはマイクミラーさんです。

Satou : *Ohayou gozaimasu.*

Yamada : *Ohayou gozaimasu.*

Kochira wa Maiku Miraa-san desu.

Satou : **Selamat pagi.**

Yamada : Selamat pagi. Ini adalah saudara Mike Miller.

(*Minna no Nihongo Shokyuu I*, 1998: 7)

Konteks

W	Pagi hari di kantor dengan suasana formal
I	Bertatap muka
C	Bertutur kata sopan
A	Satou dan Yamada merupakan rekan kerja satu kantor yang sudah saling mengenal
R	Menggunakan nada hormat
A	Kedua pembicara mengucapkan salam kepada satu sama lain

Ohayou gozaimasu pada data (1) memiliki arti selamat pagi dan termasuk kedalam *aisatsugo* salam pertemuan.

(2). *Kandoushi – Hai (はい)*

山田一郎 : はい。どなたですか。

サントス : 408のサントスです

Yamada Ichirou : *Hai. Donata desuka.*

Santosu : 408 no Santosu desu.
 Yamada Ichirou : **Ya**. Ini siapa?
 Santos : Santos di 408
 (Minna no Nihongo Shokyuu I, 1998: 15)

Konteks

W	Di depan pintu apartemen Yamada
I	Interkom
C	Bertutur kata sopan
A	Santos merupakan tetangga baru Yamada
R	Menggunakan nada hormat
A	Yamada menjawab interkom dari Santos

Kandoushi pada data (2) memiliki arti “ya” dalam bahasa Indonesia dan termasuk ke dalam jenis *outou* yang memiliki makna jawaban atau reaksi terhadap tindakan Santos yang membunyikan bell.

(3). *Kandoushi* – *Konnichiwa* (こんにちは)

サントス : こんにちは。サントスです。
 これからお世話になります。
 どうぞよろしくお願ひします。
 山田 : こちらこそ。よろしく。
 Santosu : **Konnichiwa**. Santosu desu. Korekara o sewa ni narimasu.
 Douzo yoroshiku onegaishimasu.
 Yamada : *Kochirakoso. Yoroshiku*

Santosu : **Selamat siang**. Saya santos.
 Mulai sekarang saya akan banyak meminta bantuan Anda.
 Saya senang berkenalan dengan Anda.
 Yamada : Ya, sama-sama.
 (Minna no Nihongo Shokyuu I, 1998: 15)

Konteks

W	Di depan pintu apartemen Yamada
I	Bertatap muka
C	Bertutur kata sopan
A	Santos merupakan tetangga baru Yamada
R	Menggunakan nada hormat
A	Santosu mengucapkan salam kepada Yamada

Konnichiwa pada data (3) memiliki arti selamat siang dan termasuk kedalam *aisatsugo* salam pertemuan.

(4). *Kandoushi* – *Anou* (あのう),
 (5). *Kandoushi* – *A* (あ), dan (6)
Kandoushi – *Doumo* (どうも)

サントス : あのう、これ、ほんの気持ちです。
 山田 : あ、どうも。。何ですか。
 Santosu : *Anou.. kore.. hon no kimochi desu.*
 Yamada : *A.. doumo.. nan desu ka.*
 Santos : **Emm..** ini, ungkapan perasaan saya
 Yamada : **Ah.. terima kasih..** apa itu?
 (Minna no Nihongo Shokyuu I, 1998: 15)
 Konteks data (4)

W	Di depan pintu apartemen Yamada
I	Bertatap muka
C	Bertutur kata sopan
A	Santos merupakan tetangga baru Yamada sehingga hubungan mereka belum akrab
R	Menggunakan nada hormat dan sedikit canggung karena baru pertama bertemu
A	Santosu memberikan bingkisan sebagai tanda ingin berteman baik dengan tetangga baru

Pada saat Santosu akan memberikan bingkisan kepada Yamada, dia berpikir sejenak bagaimana cara untuk memberikan bingkisan tersebut, pada akhirnya Santosu menggunakan *kandoushi anou* untuk menunjukan perasaannya, sehingga interjeksi ini termasuk ke dalam jenis *kandou*. Menurut Yatsuo (dalam Djomi, 2017) *anou* merupakan suara yang digunakan ketika ingin mengawali suatu pembicaraan.

Konteks data (5)

W	Di depan pintu apartemen Yamada
I	Bertatap muka
C	Bertutur kata sopan
A	Santos merupakan tetangga baru Yamada
R	Menggunakan nada hormat
A	Yamada terkejut karena

	mendapatkan bingkisan dari Santosu
--	------------------------------------

Interjeksi A pada data (5) menunjukkan ekspresi terkejut akan keadaan yang tidak terduga sehingga *kandoushi* ini termasuk kedalam jenis *kandou*.

Konteks data (6)

W	Di depan pintu apartemen Yamada
I	Bertatap muka
C	Bertutur kata sopan
A	Santos merupakan tetangga baru Yamada
R	Menggunakan nada hormat
A	Yamada berterima kasih karena sudah di beri bingkisan oleh Santosu

Doumo dalam data (6) memiliki makna ungkapan terima kasih sehingga termasuk ke dalam jenis *aisatsugo*.

(7). *Kandoushi – Sumimasen* (すみません)

マリア : すみません。ワイン売り場はどこですか。

店員 A : 地下一階でございます。

Maria : *Sumimasen.*
Wain uriba wa doko desu ka.

Ten in A : *Chika ikkai de gozaimasu.*
 Maria : **Maaf.** dimanakah tempat jual wine?
 Pelayan toko A : Ada di lantai 1 bawah tanah.
 (Minna no Nihongo Shokyuu I, 1998: 23)

Konteks

W	Di departemen store antara pelanggan dan penjaga Toko
I	Bertatap muka
C	Bertutur kata sopan
A	Maria dan penjaga toko tidak saling mengenal
R	Menggunakan nada hormat
A	Maria menanyakan lokasi toko wine berada kepada penjaga toko

Penggunaan *sumimasen* oleh maria digunakan untuk memanggil atau menarik perhatian penjaga toko. Menurut Kindaichi (dalam Laksita, 2010) penggunaan *sumimasen* dalam situasi untuk menarik perhatian lawan tutur, pihak yang dipanggil (mitra tutur), secara implisit diminta untuk berbicara. Hal tersebut dapat melanggar hak mitra tutur untuk bebas dari gangguan. Oleh sebab itu, penutur menggunakan bentuk kata yang seperti ungkapan maaf. *Sumimasen* dalam data (7) ini termasuk ke dalam jenis *yobikake*.

(8). *Kandoushi – Iie* (いいえ)

マリア : これはフランスのワインですか。
 店員 B : いいえ、イタリアのワインです。
 Maria : *Kore wa Furansu no wain desu ka.*
 Ten in B : **Iie**, *Italia no desu.*
 Maria : Apakah ini wine buatan Perancis?
 Pelayan toko B : **Bukan.** Itu buatan Italia.
 (Minna no Nihongo Shokyuu I, 1998: 23)
 Konteks

W	Di departemen store lantai 1 bawah tanah antara pelanggan dan penjaga Toko
I	Bertatap muka
C	Bertutur kata sopan
A	Maria dan penjaga toko tidak saling mengenal
R	Menggunakan nada hormat
A	Penjaga toko menjawab pertanyaan Maria

Data (8) memiliki interjeksi *iie* yang mengandung makna jawaban tidak setuju terhadap tuturan seseorang. *Kandoushi* ini termasuk ke dalam jenis *outou*.

(9). *Kandoushi – Arigatou gozaimashita* (ありがとうございました) dan (10). *Kandoushi – Dou itashimashite* (どういたしまして)

サントス : すみません。甲子園までいくらですか。
 女の人 : 350円です。
 サントス : 350円ですね。
 。ありがとうございました。
 女の人 : どういたしまして。

Santosu : Sumimasen.
 Koushien made ikura desu ka.

Onna no hito : 350en desu.

Santosu : 350en desu ne.

Arigatou gozaimashita.

Onna no hito : **Doitashimashite.**

Santos : Maaf. Sampai ke Koushien harganya berapa?

Wanita : 350 yen.

Santos : 350 yen ya.

Terima kasih.

Wanita : **sama-sama**

(Minna no Nihongo Shokyuu I, 1998: 39)

Konteks data (9)

W	Di luar Stasiun
I	Bertatap muka
C	Bertutur kata sopan
A	Santos dan mitra tutur tidak saling mengenal
R	Menggunakan nada hormat
A	Santos berterima kasih kepada mitra tutur karena telah menjawab pertanyaannya

Arigatou gozaimasu dalam data (9)

memiliki makna ungkapan terima kasih sehingga termasuk ke dalam jenis *aisatsugo*.

Konteks data (10)

W	Di luar Stasiun
I	Bertatap muka

C	Bertutur kata sopan
A	Santos dan mitra tutur tidak saling mengenal
R	Menggunakan nada hormat
A	Penutur menjawab ungkapan terima kasih dari mitra tutur

Doutashimashite dalam data (10) mengungkapkan jawaban atas ungkapan terima kasih sehingga *kandoushi* ini termasuk ke dalam jenis *aisatsugo*.

(11). *Kandoushi – Hajimemashite* (はじめまして) dan (12). *Kandoushi – Douzo yoroshiku* (どうぞよろしく)

ミラー : はじめまして。マイクミラーです。

アメリカからきました。どうぞよろしく。

佐藤 : 佐藤けい子です。どうぞよろしく。

Miraa : *Hajimemashite. Maiku Miraa desu.*

Amerika karakimashita. Douzo yoroshiku.

Satou : *Satou Keiko desu. Douzo yoroshiku.*

Miller : **Perkenalkan.** Saya Mike Miller.

Saya datang dari Amerika. **Senang berkenalan dengan Anda**

Satou : Saya Satou Keiko. **Senang berkenalan dengan Anda.**

(Minna no nihongo Shokyuu I, 1998:7)

Konteks data (11)

W	Di kantor dengan suasana formal
I	Bertatap muka
C	Bertutur kata sopan
A	Miller dan Satou merupakan rekan kerja yang baru saling mengenal
R	Menggunakan nada hormat
A	Miller memperkenalkan diri kepada Satou yang baru pertama kali bertemu

Menurut Yasuo dan Taishukan (2011) *hajimemashite* adalah kata sapaan kepada orang yang baru pertama bertemu. *Kandoushi* ini termasuk ke dalam jenis *aisatsugo*.

Konteks data (12)

W	Di kantor dengan suasana formal
I	Bertatap muka
C	Bertutur kata sopan
A	Miller dan Satou merupakan rekan kerja yang baru saling mengenal
R	Menggunakan nada hormat
A	Miller mengucapkan salam penutup kepada Satou sehabis memperkenalkan diri, begitu pula dengan Satou yang membalas sapaan Miller

Kandoushi pada data (12) termasuk ke dalam jenis *aisatsu*. Menurut Yasuo dan Taishukan (2011) *douzo*

yoroshiku adalah ungkapan sapaan yang digunakan untuk memohon atau mengharapkan pasangan yang cocok, rekan yang baik, dan lain-lain.

(13). *Kandoushi* – *Eeto* (えーと)

A : すみません。さくら大学の電話暗号はなんぼんですか。

B : えーと、872の6813です。

A : *Sumimasen. Sakura daigaku no denwa bangou wa nanban desuka*

B : *Eeto.. 872 no 6813 desu.*

A : Maaf. Berapa nomor telepon Universitas Sakura?

A : **Hmm..** 872-6813.

(*Minna no nihongo Shokyuu I*, 1998:35)

Konteks data (13)

W	Di suatu tempat
I	Bertatap muka
C	Bertutur kata sopan
A	Penutur dan lawan tutur tidak saling mengenal sama sekali
R	Menggunakan nada hormat
A	Penutur sedang berpikir untuk mencari nomor telepon Universitas Sakura

Eeto dalam data (13) memiliki makna sedang berpikir atau mencari sebuah jawaban sehingga *kandoushi* ini termasuk ke dalam jenis *kandou*.

SIMPULAN

Setelah menganalisis tuturan yang terdapat dalam *kaiwa* (percakapan) dalam buku ajar *Minna no nihongo Shokyuu I* bab 1-6, *kandoushi* yang didapatkan diantaranya adalah sebagai berikut: *ohayou gozaimasu, konnichiwa, arigatou gozaimashita, douitashimashite, doumo, sumimasen, hajimemashite, douzo yoroshiku, hai, anou, a, iie, dan eeto*. Adapun makna yang terkandung dalam ke 13 *kandoushi* tersebut adalah mengungkapkan perasaan terkejut, menjawab pertanyaan tuturan, memanggil atau mencari perhatian seseorang, mengucapkan salam, sapaan dan ungkapan terima kasih. Penggunaan *aisatsugo* lebih banyak dibandingkan dengan jenis *kandoushi* yang lain, hal ini menunjukkan bahwa *aisatsugo* atau ungkapan persalaman sangat ditekankan dalam pendidikan bahasa Jepang dasar. Hal ini dapat menjadi bahan kajian untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, pada penelitian ini objek penelitian hanya menggunakan bahan ajar *Minna no Nihongo Shokyuu I* bab 1-6, masih banyak tuturan *kandoushi* yang perlu untuk dikaji di bab-bab selanjutnya ataupun peneliti selanjutnya dapat menggunakan bahan ajar dari buku lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Djomi, Ayu Hidayah R. (2017). *Skripsi: Analisis Kandoushi (Kata Seru) dalam Bahasa Jepang yang Menyatakan Kandou pada Komik Boku Dake ga Inai Machi Volume 1-6 (Kajian Pragmatik)*. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Diakses dari: (<http://eprints.undip.ac.id/56438/>) pada tanggal 28 November 2019.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik. Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Laksita, Widya. (2010). *Skripsi: Pemakaian Ungkapan Maaf Sumimasen Bahasa Jepang dalam beberapa Situasi Tutur*. Depok: Program Studi Jepang Universitas Indonesia. Diakses dari: (<http://lib.ui.ac.id/detail?id=20160761&lokasi=lokal>) pada tanggal 28 November 2019.
- Minna no Nihongo shokyuu I. (1998). Japan: 3A Corporation.
- Rustanti, Nita. (2017). *Ragam Bahasa Pria dalam Kandoushi: Kajian Pragmatik*. Bandung: Jurnal TEXTURA Vol.IV No. 2.
- Siregar, Bahren Umar. (2005). "Semantik-Pragmatik Metonimi dan

- Metafora*". Dalam Sukanto, Katharina Endriati. (Penyunting). 2005. *Menabur Benih Menuai Kasih Persembahan Karya Bahasa, Sosial, dan Budaya untuk Anton M. Moeliono pada Ulang Tahunnya yang ke-75*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sudaryat, Yayat. (2006). *Makna dalam Wacana*. Bandung. Diakses dari: (http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_DAERAH/196302101987031-YAYAT_SUDARYAT/Makna%20dalam%20Wacana/MAKNA_DALAM_WACANA.pdf) pada tanggal 8 Desember 2019
- Sudjianto dan Dahidi. (2004). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Cetakan Kedua. Bandung: Kesaint Blanc.
- Susanto, Hadi. (2016). *Konteks Tutur, Situasi Tutur, Peristiwa Tutur, dan Tindak Tutur*. Diakses dari: (<https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2016/08/14/konteks-tutur-situasi-tutur-peristiwa-tutur-dan-tindak-tutur/>) pada tanggal 30 November 2019.
- Syah, Hidayat. (2010). *Pengantar Umum Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Verivikatif*. Pekanbaru : Suska Pres.
- Widiatmoko, Bambang dan Waslam. (2017). *Interjeksi dalam Bahasa Indonesia: Kajian Pragmatik*. Jakarta: Jurnal Pujangga Vol.3 No.1. Diakses dari: (<http://journal.unas.ac.id/pujangga/article/view/330>) pada tanggal 28 November 2019.
- Yasuo, Kitahara dan Taishukan. (2011). *Meikyou Kokugo Jiten*. Edisi ke-2. Japan: Taishuukanshoten.